

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pendidikan Didalam Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Pengertian luas dari keluarga adalah kekerabatan yang dibentuk atas dasar perkawinan dan hubungan darah. Kekerabatan yang berasal dari satu keturunan atau hubungan darah merupakan penelusuran leluhur seseorang, baik melalui garis ayah maupun ibu ataupun keduanya. Hubungan kekerabatan seperti ini dikenal sebagai keluarga luas (*extended family*) yaitu ikatan keluarga dalam satu keturunan yang terdiri atas kakek, nenek, ipar, paman, anak, cucu, dan sebagainya.

Pembentukan keluarga yang ideal yaitu untuk mendirikan rumah tangga (*household*) yang berada pada satu naungan tempat tinggal sehingga satu rumah tangga dapat terdiri atas lebih dari satu keluarga inti. Bentuk kekerabatan seperti ini disebut sebagai keluarga poligamous, yaitu beberapa keluarga inti dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Akan tetapi, umumnya satu rumah tangga hanya memiliki satu keluarga inti. Mereka yang membentuk rumah tangga akan mengatur ekonominya sendiri serta bertanggung jawab terhadap pengurusan dan pendidikan anak-anaknya

Keluarga yang ideal ialah dibentuk melalui perkawinan dan akan memberikan fungsi kepada setiap anggotanya.¹

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur kemasyarakatan kita. Namun demikian, keluarga merupakan unit terpenting bagi pembinaan pendidikan anak-anak kita. Begitu berartinya lembaga keluarga ini bagi pembinaan anak, banyak para ahli pendidikan yang memberikan predikat lembaga keluarga ini sebagai lembaga yang "Pertama dan Utama".²

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga segaris lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.³

Keluarga sangat berperan penting bagi individu karena keluarga merupakan faktor penting dalam proses belajar di sekolah. Hal ini juga dibutuhkan pada siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut. Keluarga sangat berperan penting untuk siswa dalam proses belajarnya, begitu pula untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Siswa yang masih duduk di bangku sekolah membutuhkan dukungan, dorongan, dan semangat dari keluarga agar siswa tersebut lebih bersemangat dan lebih rajin dalam belajarnya. Bila dukungan dari keluarga tidak didapatkan, maka siswa akan

¹ Bagja Waluya, Sosiologi ³ Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat, ..., hal. 37.

² Nursyamsiyah Yusuf, *Ilmu Pendidikan*, (Tulungagung Diterbitkan oleh Pusat Penerbitan dan Publikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2000), hal. 60

³ Perpustakaan Nasional RI, *Undang-undang perlindungan Anak Nomer 23 Tahun 2002, Bab 1 Tentang Ketentuan Umum Pasal 1 nomer 3* (Yogyakarta: Nuw Merah Putih, 2009), hal. 12

menjadi siswa yang sesukanya sendiri dalam sekolah, siswa yang nakal, siswa yang sering membolos dan siswa yang tidak mau mengikuti aturan yang ada dalam sekolah. Karena siswa tersebut merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya dan orang tuanya selalu sibuk dengan pekerjaannya. Hal ini terjadi karena orangtuanya sibuk mencari uang dan tidak pernah peduli atau memperhatikan anaknya dalam sekolahnya.

Siswa dibiarkan saja dalam proses belajarnya, sehingga akan berdampak pada prestasi belajarnya di sekolah. Karena kurangnya dukungan dari keluarga, maka anak tidak dapat memiliki semangat dalam belajarnya sehingga dalam proses belajar yang sesukanya sendiri akan berakibat pada prestasi belajarnya. Dengan demikian, diharapkan siswa mendapat dukungan dari keluarga khususnya dari orangtua untuk lebih memperhatikan lagi proses belajar anaknya agar prestasi di sekolahpun juga baik.

Dukungan keluarga merupakan hal yang dibutuhkan siswa dalam meningkatkan hasil atau prestasi belajarnya, karena keluarga adalah faktor penting dalam individu. Dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada seorang siswa meliputi perhatian, support. Dukungan keluarga diberikan untuk mendapatkan rasa semangat pada siswa dalam proses belajarnya. Dengan dukungan dari keluarga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang tinggi di sekolahnya. Sebagai contoh dukungan dari keluarga yang diberikan kepada siswa adalah memperhatikan sekolahnya, menasehati jika siswa tersebut tidak mentaati peraturan di sekolah, memberikan fasilitas untuk

kebutuhan sekolahnya, memperhatikan proses belajarnya, memperhatikan lingkungan pertemanannya, dan sebagainya.

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulannya di antara anggota bersifat khas. Dalam keluarga ini tertanamlah dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh anggota keluarga. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena hubungan yang demikian itu berlangsung hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti sangat penting.⁴

2. Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Dan dikatakan lingkungan pendidikan yang utama karena, sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Karena itu sebagai orang tua harus benar-benar waspada dalam mendidik anak terutama dalam membentuk karakternya, agar anak mempunyai kepribadian yang baik dan tentunya sesuai dengan ajaran agama.

⁴ Siska tri wahyu ningsityas, Hubungan antara dukungan keluarga dengan Prestasi belajar (Universitas Muhamadiyah surakarta: skripsi, 2010), hal. 0.

Keluarga ini bisa menjadi suatu lembaga pendidikan yang membawa perkembangan anak kepada kondisi yang lebih baik. Namun keadaan ini bisa terjadi yang sebaliknya, keluarga bisa menjadi sumber krisis bagi anak.

Maka itu Sumarsono mengidentifikasi hal-hal yang bisa berefek negatif bagi anak, yang bersumber dari lingkungan keluarga, yaitu:

- a. Situasi dan kondisi keluarga yang menyebabkan anak tidak betah dirumah antara lain : orang tua otoriter, selalu marah-marah, membedakan kasih sayang pada anak (anak emas/anak kesayangan dengan anak yang bukan kesayangan/dimusuhi).
- b. Orang tua tidak berwibawa dalam keluarga, anak tidak menghormati, bahkan berani melawan atau bersikap dan bertindak semaunya/seenaknya sendiri.
- c. Orang tua tidak mampu memberi tauladan sehingga anak mencari idolanya di luar lingkungan keluarganya.
- d. Kecenderungan anak berada di luar rumah karena pada saat anak keluar sekolah, orang tua belum berada di rumah.^o

3. Peran Keluarga Dalam Pendidikan

Keluarga sebagai sebuah lembaga atau masyarakat pendidikan yang pertama, senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan biologi bagi anak dan serta merta merawat dan mendidiknya. Keluarga mengharapkan agar tindakannya itu dapat mendorong perkembangan anak untuk tumbuh menjadi

Sumarsono, *Sekitar Masalah Kehidupan Remaja*, (Jakarta : BP-ε Pusat, No. 2ε6 1992), hal. 22

pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya, dan sekaligus yang dapat menerima, mengolah, menggunakan dan mewariskan kebudayaan.

pendidikan keluarga bukanlah pendidikan yang diorganisasikan, tetapi pendidikan yang organik yang didasarkan pada spontanitas intuisi, pembiasaan dan improvisasi. Ini berarti bahwa pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua dan pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Anak manusia yang baru lahir diterima oleh orang tuanya, kakaknya dan keluarga lain sebagai orang terdekatnya. Bayi (anak) akan dimasukkannya dalam lingkup penghidupan dan adat istiadat keluarganya.

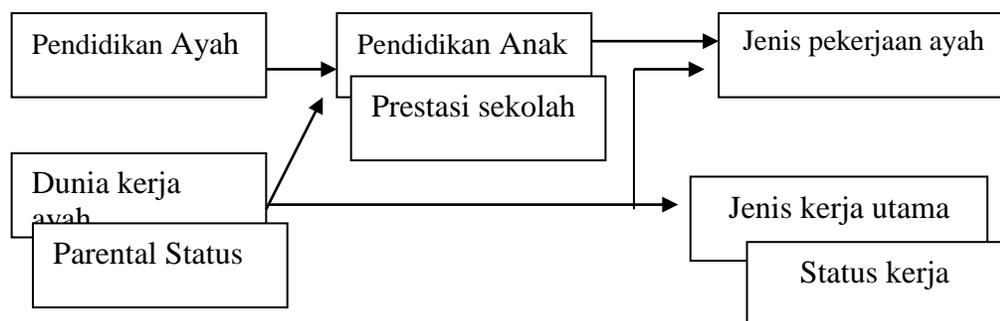
Menilik kepada esensi pentingnya peranan yang harus dimainkan keluarga dalam mendidik anak, maka Ki Hajar Dewantara, mengatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang adalah alam pendidikan permulaan. Disitu untuk pertama kalinya orang tua yang berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Juga di dalam keluarga setiap anak berkesempatan mendidik diri sendiri, melalui macam-macam kejadian yang sering memaksa sehingga dengan sendirinya menimbulkan pendidikan diri sendiri.

Didalam keluarga, Kepala keluarga dengan bantuan anggotanya mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga, dimana bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sangsi dan hukuman, adalah merupakan sifat pendidikan terhadap anak yang khas dalam sebuah keluarga.

baik dalam wujud pekerjaan kerumah tanggaan, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota komunitas keluarga, atau secara individual, merupakan cara-cara yang biasa terjadi pada interaksi pendidikan dalam keluarga.¹

4. Hubungan Latar belakang ekonomi/ pekerjaan Orang Tua dengan Prestasi siswa

Demikian juga status pendidikan dan jenis pekerjaan / ekonomi Keluarga sangat menentukan prestasi belajar siswa di sekolah. Lebih lanjut Blau Duncan mengenalkan model pencarian status sebagaimana yang dikutip oleh Elvi Muawanah dalam bukunya sebagai berikut:



Gambar 1,1 Model Pencarian Status

Bagan di atas menunjukkan bahwa pendidikan, status dan jenis pekerjaan ayah mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah dan pilihan karir. Untuk tingkat sekolah dasar, pekerjaan ayah dari model di atas akan mempengaruhi prestasi di sekolah dan pilihan kerja (cita-cita anak).² Dari uraian serta pendapat para tokoh pendidikan di atas jelas, bahwa peranan

¹ Ahmad Syalabi . *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), hal. 6

² Achmad Fatoni, *Dinamika Pendidikan Anak*,(Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 44

keluarga dalam hal ini orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak termasuk di dalamnya perkembangan intelektual dan emosional anak (prestasi belajar).

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Misalnya anak dari keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat-alat itu. Dengan alat yang serba tidak lengkap inilah maka hati anak-anak menjadi kecewa, mundur, putus asa sehingga dorongan belajar mereka kurang.

Dalam kaitannya dengan pendidikan orang tua dengan prestasi belajar anak, Fauzi berpendapat bahwa :

“Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula, karena tingkat pendidikan orang tua akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohani anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan anak”.[^]

Hal ini karena anak yang hidup di lingkungan keluarga yang berpendidikan tentu akan lebih mendapat dorongan dan kesempatan untuk belajar dari pada anak yang hidup di lingkungan keluarga yang kurang terdidik.

[^] Ma'ruf Afandi, *Perbandingan Prestasi Belajar Anak antara Guru dan Non Guru, SD Tanjungsari Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2004), hal. 49

B. Prestasi Belajar Siswa

١. Pengertian Prestasi belajar siswa

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian prestasi belajar dibicarakan ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah yang pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata prestasi dan belajar. Hal ini juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian prestasi dan belajar itu sendiri.

Sebelum penulis menerangkan tentang prestasi belajar anak, terlebih dahulu penulis membahas tentang belajar, karena prestasi belajar bisa diketahui dengan belajar terlebih dahulu.

Banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari atau menyerap pengetahuan yang berarti mengumpulkan fatwa yang sebanyak-banyaknya. Memang kalau bertanya kepada seseorang mengenai belajar maka akan memperoleh jawaban yang berbeda beda.

Dalam menentukan definisi tentang belajar dapat dilakukan dengan pendekatan dari berbagai segi, tergantung pada sudut teori belajar mana yang dianut oleh seseorang, karena masalah belajar adalah masalah setiap orang, maka tidaklah mustahil apabila banyak pihak yang berusaha mempelajari dan menerangkan hakekat belajar itu.

Berikut ini akan penulis paparkan pendapat beberapa ahli yang berkaitan dengan pengertian belajar:

- a. Menurut Slameto, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.⁹
- b. Menurut Sinner yang telah dikutip oleh Muhibbin Syah, berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”.¹⁰
- c. Menurut H.C.Witherington dalam “*Educational Psychology*”, “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian”.¹¹
- d. Menurut Gagne, belajar adalah “Merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kabapitas, setelah belajar orang memiliki pengetahuan, sikap, dan nilai”.¹²

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku, akibat interaksi individu dengan lingkungannya.¹³

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), hal. 2

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (ROSDA, 2000), hal. 90

¹¹ Retno Indiyati, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Tulungagung, Fakultas Tarbiyah Sunan Ngampel Tulungagung), hal. 12.

¹² Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), hal. 10

¹³ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung:CV Wacana Prima, 2004), hal. 38

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau pengalaman sehingga dapat menimbulkan perubahan tingkah laku, kecakapan, potensi ke arah yang lebih baik, juga dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan. Perubahan itu secara berangsur-angsur dimulai dari sesuatu yang tidak dikenal, lama kelamaan bisa mengenal. Menguasai atau memiliki dan dipergunakan pada suatu saat dievaluasikan oleh yang mengalami proses belajar. Di samping itu seseorang dikatakan belajar apabila ia dapat melakukan sesuatu yang baik dilakukannya sebelum dia belajar atau apabila kelakuannya berubah, sehingga lain caranya menghadapi situasi dari sebelumnya.

Menurut Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.^{١٤} Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).^{١٥}

Dari uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa "prestasi" adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan.

^{١٤} Djamarah, *Prestasi Belajar.....*, hal, ١٥.

^{١٥} DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, ١٩٨٩), hal. ٧٠٠

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dijelaskan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Sutratinah Tirtonegoro mengatakan bahwa:

“Prestasi belajar” adalah penilaian hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan sesuai dalam mempelajari materi pelajaran yang diarahkan oleh guru”.^{۱۶}

۲. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pencapaian prestasi yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal, guru sebagai pendidik harus dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, karena sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang diharapkan.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain:

a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (intern)

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

۱) Faktor jasmaniah (fisiologis)

^{۱۶} Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis: Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, ۲۰۰۸), hal. ۸۷

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru di dalam kelas.

Hal ini seperti yang diungkapkan Muhibbin Syah, bahwa:

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.^{١٧}

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kesehatan dan kebugaran tubuh sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di dalam kelas.

٢) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor fisiologis, yaitu:

a) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan dalam dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.^{١٨} Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan

^{١٧} Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, ٢٠٠٦), hal. ١٤٥-١٤٦

^{١٨} Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, ٢٠٠٢), hal. ٣١٧.

seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.¹⁹ Menurut Slameto, Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.²⁰ Dari pengertian diatas, jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

c) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.²¹ Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu

¹⁹ Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar, Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 119

²⁰ *Ibid.*, hal. 104

²¹ *Ibid.*, hal. 104.

obyek.¹² Minat juga diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat cirri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri.¹³ Slameto mengutip pendapat Gazali, mengartikan perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek benda atau hal atau sekumpulan obyek.¹⁴

d) Motivasi siswa.

Motivasi adalah Keinginan untuk mencapai suatu hal. Menurut Mc. Donald, Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁵ Dalam pembelajaran motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.¹⁶ Sedangkan motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis atau psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).¹⁷ Motivasi merupakan faktor

¹² Tohirin, *psikologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 131

¹³ Sardiman, *Interaksi ...*, hal. 16

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor...*, hal. 86

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 106

¹⁶ Ginting, *Esensi Praktis...*, hal. 86

¹⁷ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 103

penting dalam belajar, karena motivasi mampu memberi semangat pada seorang anak dalam kegiatan belajarnya. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar, seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Menurut para ahli Motivasi dibagi menjadi dua, yaitu: 1). Motivasi Instrinsik, adalah Motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar.¹⁸ 2). Motivasi Ekstrinsik, ialah Tenaga pendorong yang berada di luar perbuatan atau tidak ada hubungan langsung perbuatan yang dilakukannya.¹⁹

e) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.²⁰

Sikap siswa di sini sangat berhubungan dengan kesiapan dan kematangan siswa, karena kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan

¹⁸ Saleh dan Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar...*, hal. 139

¹⁹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 28.

²⁰ Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 149

kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajar akan lebih baik.⁷¹

b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern)

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yang meliputi:

- 1). Faktor-faktor non sosial, dan
- 2). Faktor-faktor sosial

Dalam rangka memperjelas faktor-faktor diatas penulis akan memberikan penjelasan secara singkat.

a. Faktor Non sosial dalam belajar

Faktor sosial dalam belajar ini adalah meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan suasana belajar siswa, misalnya iklim, keadaan udara cuaca, waktu belajar (pagi-siang), fasilitas belajar, dan sebagainya semua faktor belajar ini harus diatur untuk mendukung kegiatan belajar yang menyenangkan dan mendukung bagi pencapaian prestasi belajar.

b. Faktor sosial dalam belajar

Faktor sosial yang dimaksud adalah faktor lingkungan yang baik berupa manusia yang hadir maupun yang tidak hadir. Kehadiran seseorang bisa mengganggu belajar siswa namun juga bisa

⁷¹ Slameto, *Belajar....*, hal. 99

membantu. Misal ketika siswa belajar datang anak-anak yang membuat keributan, ini bisa mengganggu konsentrasi belajar siswa yang bisa mengakibatkan gagalnya mencapai tujuan belajar. Sebaliknya ketika siswa mengalami kesulitan belajar kemudian datang seseorang yang bisa membantu, ini bisa berarti penting bagi peningkatan prestasi belajar siswa.³³

Berdasarkan keterangan diatas, seorang siswa membutuhkan bimbingan dan dukungan dari keluarga atau orang tuanya. Kebutuhan terhadap bimbingan dan dukungan keluarga atau orang tuanya ini proses belajar tidak hanya dibutuhkan kehadiran anak secara fisik belaka, melainkan kehadiran siswa secara psikologis sangat diperlukan. Bahwa kehadiran secara psikologislah yang akan memberikan nuansa kualitas bagi keberhasilan belajar anak.

Maka dari itu pendidikan dan dukungan keluarga Termasuk faktor eksternal yang akan berperan penting untuk mengembangkan motivasi belajar siswa. Tanpa adanya bimbingan dan pendidikan orang tua kepada siswa maka konsentrasi dan motivasi belajar siswa akan terhambat.

³³ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hal, 248

C. Tinjauan Tentang Peran Orang Tua

١. Pengertian peran

Setiap manusia yang menjadi bagian dari masyarakat senantiasa mempunyai status atau kedudukan yang akan menimbulkan suatu peran atau peranan. Jadi status merupakan posisi di dalam suatu sistem sosial. Peran adalah perilaku yang terkait dengan status tersebut. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Peran merupakan pemeranan dari perangkat hak dan kewajiban. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Menurut Drs.H. Abu Imam Ahmadi dkk., dalam mengemukakan bahwa;

“Peran adalah suatu kompleks penghargaan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya”^{٧٧}

٢. Bentuk Peran Orang Tua Terhadap Anak

Peran orang tua yang seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua juga harus bisa menciptakan situasi pengaruh perhatian orang tua dengan menanamkan norma-norma untuk dikembangkan dengan penuh keserasian, sehingga tercipta iklim atau suasana keakraban antara orang tua dan anak. Orang tua dapat berperan sebagai berikut.

^{٧٧} Abu Ahmadkk, *Psikologi Sosial*, (rineka cipta, jakarta: ١٩٩٤), hal. ٧٠١

a. Sebagai Pembimbing

Bimbingan belajar dari orang tua merupakan bagian yang memiliki peran dalam membawa anak dalam mencapai tujuan yang akan diraih. Adapun tujuan yang akan dicapai dari proses bimbingan belajar orang tua yaitu:

1. Tercapainya tujuan belajar, penguasaan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap.

Bimbingan belajar dari orang tua kepada anaknya akan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi anak dalam proses belajarnya. Kesulitan belajar dapat disebabkan karena kemampuan belajar yang kurang memadai atau rendah, motivasi belajar yang rendah, suasana rumah yang tidak kondusif untuk belajar, hubungan antar keluarga yang kurang harmonis, keadaan ekonomi yang kurang mendukung, serta tidak adanya minat untuk belajar. Dengan kesabaran dan keuletan orang tua dalam membimbing kesulitan-kesulitan belajar dapat teratasi maka tujuan belajar yang berupa penguasaan keterampilan, dan pengembangan sikap dapat tercapai dengan baik.

2. Agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mendukung proses belajar.

Bimbingan belajar orang tua sangat diperlukan dalam hal penyesuaian dirinya dengan lingkungan yang mendukung proses belajar. Lingkungan terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

b. Memberikan fasilitas belajar anak

Penyediaan fasilitas anak merupakan sebagai bentuk dari bimbingan belajar yang dilakukan orang tua cukup berperan dalam menunjang keberhasilan anak. Fasilitas belajar ini meliputi ruang belajar di upayakan nyaman mungkin agar anak merasa betah berada di ruangan tersebut. Sedangkan kelengkapan sarana belajar anak dapat diwujudkan dengan tersedianya buku penunjang pelajaran dan alat tulis yang diperlukan.

c. Pemberian motivasi belajar dari orang tua kepada anak

Motivasi orang tua kepada anaknya sangat penting dalam rangka meningkatkan minat dan rangsangan anak untuk belajar. Motivasi ini dapat diberikan melalui ٣ bentuk yaitu: motivasi belajar yang bersifat tidak langsung, motivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi, serta motivasi untuk memperbaiki prestasi.

Motivasi belajar yang bersifat tidak langsung dapat dilakukan dengan cara memberikan semangat kepada anak ketika anak mengalami kebosanan dalam belajar. Motivasi belajar untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi anak dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian dan hadiah ketika prestasi anak meningkat. Sedangkan motivasi belajar untuk memperbaiki prestasi belajar anak dapat dilakukan dengan

cara membimbing dan menasehati anak agar mau memperbaiki prestasi belajarnya.

Peran orang tua menurut Stainback dan Susan (1999) antara lain:

1. Peran sebagai fasilitator Orang tua bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak di rumah, mengembangkan keterampilan belajar yang baik, memajukan pendidikan dalam keluarga dan menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pelajaran dan alat-alat tulis.
2. Peran sebagai motivator Orang tua akan memberikan motivasi kepada anak dengan cara meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas rumah, mempersiapkan anak untuk menghadapi ulangan, mengendalikan stres yang berkaitan dengan sekolah, mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan memberi penghargaan terhadap prestasi belajar anak dengan memberi hadiah maupun kata-kata pujian.
3. Peran sebagai pembimbing atau pengajar Orang tua akan memberikan pertolongan kepada anak dengan siap membantu belajar melalui pemberian penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti oleh anak, membantu anak mengatur waktu belajar, dan mengatasi masalah belajar dan tingkah laku anak yang kurang baik.⁷⁴

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua mempunyai tugas yang sangat penting dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak mereka. Orang tua berperan amat penting dalam membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar anak. Orang tua adalah guru pertama bagi anak karena orang tualah yang pertama kali mendidik atau menanamkan pendidikan kepada anak-anaknya.

⁷⁴ Stainback wiliam dan Susan setiyana, *Psikologi Pendidikan Belajar Membantu Anak*, (Yogyakarta: kanisius, 1999), hal. 193

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian dengan judul yang peneliti ajukan ini. Di bawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

١. Iva luthvia; *Peranan Bimbingan Orang tua dalam Pencapaian Prestasi belajar Siswa di MI Nuruzh Zholam Krandekan, Gandusari, Trenggalek*, (Skripsi, ٢٠١٠/٢٠١١). Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:
 - a. Peranan bimbingan orang tua sangat berpengaruh dalam preoses pencapaian prestasi belajar karena orang tua merupakan faktor eksternal.
 - b. Peranan bimbingan orang tua untuk membaca, mengerjakan Pr, mengatur waktu luang, dalam pencapaian prestasi belajar sangat berpengaruh baik didalam pencapaian prestasi belajar siswa.
- i. Ma'ruf Afandi, *Perbandingan Prestasi Belajar Siswa Antara Anak Guru dan Non Guru di SDN Tunggulsari, Kedungwaru Tulungagung*, (Skripsi, ٢٠٠٤).

Hasil penelitiannya adalah tidak ada perbedaan/ perbandingan yang signifikan antara prestasi belajar siswa anak guru dan non guru di SDN Tunggulsari, Kedungwaru Tulungagung. Adapun faktor yang menyebabkan tidak adanya perbedaan yang signifikan tersebut secara garis besar karena perhatian serta fasilitas/ sarana-prasarana yang diberikan oleh orang tua/ wali siswa (baik guru maupun non guru) tidak jauh berbeda.

3. Candra devi Rahmawati, Peran Orangtua dan guru dalam meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran pkn kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Pantalan batul, (skripsi, 2014).

Hasil penelitiannya tidak jauh berbeda antara peran orang tua dan peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar mereka sama-sama berperan aktif dalam memberikan berbagai pendidikan maupun fasilitas yang diberikan oleh orang tua dan guru supaya anak bisa meningkatkan prestasi belajarnya khusus mata pelajaran pkn.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu di atas, maka perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada:

1. Tempat atau lokasi penelitian
2. Obyek penelitian lebih khusus
3. Fokus penelitian
4. Tahun ajaran

E. Paradigma Penelitian

Paradigma menurut, Bogdan dan Biklen (1982-32), adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proporsi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.³⁰ Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (intern) maupun faktor yang berasal dari luar (ektern). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terbagi atas faktor fisik dan faktor psikologis yang mencakup minat, kecerdasan, bakat, motivasi belajar, dan

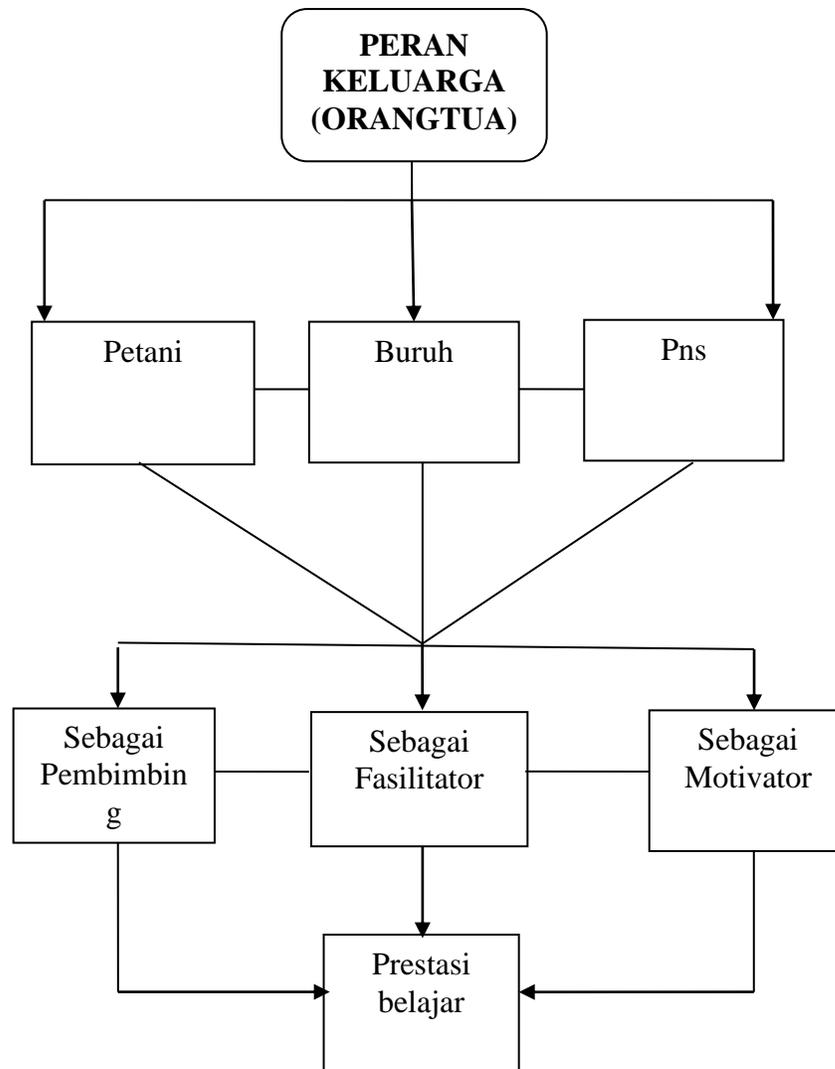
³⁰ Sugeng pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif.*, (Malang: Kelompok Intrans Publising. 2010). hal 20

kemampuan kognitif. Faktor yang berasal dari luar (ekstern) yaitu lingkungan keluarga dengan latar belakang petani, buruh dan Pns yang berupa motivasi, bimbingan, fasilitas belajar, faktor yang berasal lingkungan sekolah (kurikulum, fasilitas, dan guru) dan faktor lingkungan masyarakat sekitar.

Keluarga, dalam hal ini adalah orang tua memegang peran yang penting dalam proses pendidikan anak. Orang tua akan berperan aktif dengan memberikan motivasi, bimbingan, fasilitas belajar serta perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya yang akan menunjang keberhasilan belajar anak. Dengan adanya dukungan dari orang tua, maka akan membantu anak dalam belajarnya. Dengan begitu anak akan lebih bersemangat dan termotivasi untuk meraih prestasi belajar yang optimal. Sehingga peran orang tua yang baik memungkinkan anak akan belajar terarah dan mencapai hasil yang lebih baik.

Motivasi juga menentukan pada pencapaian prestasi belajar anak. Tanpa adanya motivasi dari diri anak, maka anak tidak dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan nantinya akan berdampak pada pencapaian prestasi yang rendah. Tetapi dengan adanya motivasi belajar yang tinggi maka anak akan lebih rajin belajar tanpa ada paksaan dari manapun. Sehingga dengan motivasi belajar yang tinggi memungkinkan dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Berdasarkan hal tersebut peran orang tua yang baik dan terarah disertai motivasi belajar siswa yang tinggi dimungkinkan siswa akan mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan gambaran tersebut maka secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar. 1 Pola kerangka pemikiran penelitian